

dalam, maka persoalan-persoalan kebhinekaan di atas bersumber pada sistem pendidikan.

Melalui pendidikan, sebuah bangsa dinilai memiliki kedirian yang kuat karena sebuah bangsa berarti memiliki para pemikir yang cerdas yang dapat menunjukkan kualitas budaya sebuah bangsa. Dengan demikian pendidikan tinggi saat ini menghadapi tugas ganda. Disatu pihak dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan profesional yang dapat menghasilkan sarjana profesional yang memiliki kemampuan dan kemahiran/ketrampilan dalam menguasai bidang ilmunya, tetapi di lain pihak dituntut pula mengemban tugas keilmuan dan tugas nasional untuk menjaga kebhinekaan.

Pembahasan

Menjaga kebhinekaan merupakan sebuah proyek besar bangsa yang penanganannya membutuhkan strategi. Strategi pengembangan ke arah tersebut dapat ditempuh antara lain dengan menggunakan pendekatan religius. Pendekatan religius dipilih karena merupakan amanat dan sekaligus tuntutan pembangunan nasional sebagaimana termagtub dalam konstitusi Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 bahwa "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Rambu nasional dalam konstitusi tersebut jelas menuntut adanya penggunaan "pendekatan religius", sebagai karakteristik Indonesia dalam menyelesaikan persoalan bangsa. Dari rambu di atas jelas terlihat, bahwa seharusnya tidak ada "sekularisme" dalam hal

apapun termasuk dalam konteks menjaga kebhinekaan.

Hal senada juga terkandung secara tersirat dalam sebuah ungkapan yang pernah dikemukakan oleh seorang begawan hukum Indonesia yaitu Prof Moeljatno bahwa, "dalam negara kita yang berdasarkan Pancasila, dengan adanya sila ketuhanannya, maka tiap ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan ilmu ketuhanan adalah tidak lengkap.

Ungkapan begawan hukum kita juga identik dengan ungkapan terkenal dari begawan ilmu yaitu Albert Einstein yang mengatakan bahwa, "*science without religion is lame*" artinya ilmu tanpa agama adalah lumpuh. Ungkapan dari begawan hukum dan begawan ilmu di atas tentunya dapat juga diterapkan di bidang pendidikan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan dalam rangka menjaga kebhinekaan. Karena tanpa nilai-nilai religius penyelenggaraan pendidikan, kehidupan berbangsa dan bernegara dan kebhinekaan akan menjadi tidak lengkap, timpang bahkan berbahaya. Pengakuan terhadap nilai religius atau nilai Ketuhanan atau pendekatan religius sebagai salah satu strategi dalam penyelenggaraan pendidikan, kehidupan berbangsa dan bernegara dan kebhinekaan terlihat dalam motto Unpas yaitu "*Pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana*". Melalui motto itu tergambar apa yang akan dilakukan Unpas terhadap anak-anak didiknya dalam menjaga kebhinekaan salah